



KORELASI ANTARA *SELF EFFICACY* DAN PERSEPSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS DARING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Purneng Gati Hartono Putri, Maria Ulfa, dan Budi Hastuti

Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*keperluan korespondensi, *tel/fax*: 085156243296, email : gati752@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini antara untuk menganalisis : (1) korelasi positif antara *Self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa; (2) korelasi positif antara persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring terhadap prestasi belajar siswa; dan (3) korelasi positif antara *Self efficacy* dan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring terhadap prestasi belajar siswa dalam materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit siswa kelas X MIPA SMA Negeri 5 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik analisis data pada penelitian ini memakai analisis korelasi sederhana dan regresi ganda. Sampel penelitian yang dipilih ialah kelas X MIPA 4 sebanyak 36 siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) terdapat korelasi positif dan signifikan antara *Self efficacy* dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,625; (2) terdapat korelasi positif dan signifikan antara persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,632; dan (3) terdapat korelasi positif dan signifikan antara *Self efficacy* dan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,730. Diperoleh persamaan regresi dari hasil uji regresi ganda : $Y = 18,796 + 0,434X_1 + 0,391X_2$ dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,533 (53,3%).

Kata kunci : *Self efficacy, persepsi siswa, prestasi belajar*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia telah menetapkan kasus konfirmasi 2 orang positif COVID-19 hingga 16 Maret 2020 terdapat 10 orang yang positif COVID-19 dan semakin harinya semakin meningkat [3]. Oleh adanya wabah ini, bidang ekonomi, sosial, pariwisata, dan tak luput juga pendidikan di Indonesia terkena imbasnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Kebijakan Pendidikan Pada Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang berisi pelaksanaan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring (pembelajaran jarak jauh). Pembelajaran daring merupakan salah satu pembelajaran jarak jauh yang berbasis online yang

menggabungkan teknologi internet dan elektronik [8]. Pemanfaatan teknologi memberikan kesempatan untuk siswa dalam mengakses materi ataupun pelajaran yang dikemas dalam bentuk digital dimanapun dan kapanpun. Disebutkan pula bahwa dengan adanya teknologi internet sebagai media multifungsi yang dapat memberikan sumber ilmu secara lebih luas tanpa keterbatasan ruang dan waktu baik secara interpersonal, massal, maupun audio visual [6].

Interaksi antara pengajar dan siswa dapat terjadi melalui aplikasi surat elektronik, video konferensi, ataupun forum diskusi melalui jaringan platform yang tersedia seperti *google classroom*, *zoom*, dan lain-lain. Namun, pada realitanya masih banyak siswa yang terhambat dengan adanya pembelajaran daring yang diterapkan baik dari segi fisik

maupun psikis. Dari segi fisik, seringkali hambatan muncul ketika siswa kelelahan ataupun bosan jika harus melaksanakan pembelajaran dengan terus memandangi laptop/handphone sehingga berdampak pada *self efficacy* siswa dalam pembelajaran. Disebutkan juga bahwa adanya pembelajaran online seringkali membuat siswa harus dituntut untuk belajar lebih mandiri dan guru juga sering memberikan tugas atau latihan soal yang lebih dari pembelajaran konvensional agar siswa menjadi lebih paham [9]. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa siswa akan mengalami kelelahan ketika terus memandangi laptop/handphone dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, dari segi psikis yang berhubungan dengan *self efficacy* siswa dimana ketika siswa memiliki *self efficacy* yang rendah maka siswa akan kurang antusias dalam melaksanakan pembelajaran sehingga siswa kurang fokus dan prestasinya kurang optimal.

Terdapat kesimpulan bahwa pada pembelajaran yang dilakukan secara daring terdapat tiga hambatan antara lain 21,5% siswa mengalami keterbatasan kuota internet, 23,4% siswa mengalami jaringan yang tidak stabil dan 30,6% siswa mengeluh akibat tugas-tugas banyak yang menumpuk [4]. Hambatan-hambatan tersebut juga akan mempengaruhi *Self efficacy* yang dimiliki siswa serta berpengaruh juga pada persepsi siswa terhadap pembelajaran daring. Menurut Permendikbud No 22 tahun 2016, bahwa pada dasarnya dalam kurikulum 2013, siswa yang awalnya diberi pengetahuan dialihkan menjadi siswa yang mencari/ mengembangkan pengetahuan itu sendiri [5]. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran siswa secara aktif sangatlah penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Untuk menunjang siswa bisa secara aktif menggali potensi yang ada dalam dirinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *Self efficacy* yang dimiliki siswa. *Self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu [2].

Siswa ber-*self efficacy* yang tinggi dipercaya lebih bisa untuk bersiteguh

dalam memecahkan suatu permasalahan dan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, serta apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran maka siswa tersebut tidak mudah untuk menyerah [11]. Terdapat hasil penelitian bahwa pada pembelajaran kimia kelas XI IPA terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara *Self efficacy* dan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,796 yang berarti menunjukkan korelasi yang kuat dan positif dimana jika *Self efficacy* semakin meningkat maka prestasi belajar siswa juga meningkat [7]. Selain *Self efficacy*, persepsi siswa juga diperlukan terhadap pengaruh prestasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran daring ini.

Persepsi merupakan pandangan dan tanggapan seseorang secara langsung mengenai informasi suatu objek melalui panca-indra agar dapat masuk ke dalam otak manusia [10]. Penerapan pembelajaran daring di seluruh sekolah yang ada di Indonesia mencorakkan suatu hal baru dan tidak terduga, termasuk di SMA Negeri 5 Surakarta khususnya di kelas X MIPA. Maka dari itu persepsi siswa mengenai pembelajaran daring yang diterapkan juga perlu untuk ditinjau. Dimana siswa yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran daring ini akan tetap memiliki minat dan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang terlaksana memotivasi siswa untuk tertarik dan menunjukkan minat untuk mempelajari secara lebih mendalam. Selain itu, walaupun pembelajaran kimia dilaksanakan berbasis daring namun dengan adanya *self efficacy* serta persepsi positif yang dimiliki siswa justru akan membuat siswa menjadi lebih tertantang untuk mampu menyelesaikan setiap tugas maupun permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran dengan maksimal walaupun terdapat beberapa keterbatasan keadaan.

Mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis daring dibuktikan dengan adanya antusias dan semangat siswa dalam melaksanakan pembelajaran, artinya

ketika siswa memiliki persepsi positif saat mengikuti pembelajaran akan membuat siswa lebih memiliki antusias dan bersemangat sehingga membuat siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya [12]. Materi pembelajaran kimia yang membutuhkan pemahaman konsep lebih dalam karena termasuk materi prasyarat guna mempelajari materi lainnya adalah materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Materi tersebut haruslah dikuasai oleh siswa karena digunakan sebagai materi prasyarat guna memahami materi sifat koligatif larutan dan elektrokimia. Materi larutan elektrolit dan nonelektrolit sendiri ialah salah satu materi pembelajaran kimia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi tersebut juga diajarkan pada kelas X MIPA SMAN 5 Surakarta secara daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret- Juni 2020 pada siswa kelas X MIPA di SMAN 5 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020. Ketika populasi penelitian kurang dari 100 maka alangkah lebih baik jika seluruhnya dijadikan sampel. Jika populasi penelitian jumlahnya lebih dari 100 maka diterapkan presentase 10-15% atau 20-25% dari populasi. Untuk penelitian dengan menggunakan analisis data statistik memiliki ukuran batas minimum sampel yaitu 30 sampel [1]. Oleh karena itu, dari populasi berjumlah 179 siswa pada penelitian ini sampel yang bisa digunakan berjumlah 18-36 siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas X MIPA 4 berjumlah 36 siswa dipilih dengan teknik *cluster random* sampling. Penelitian ini memakai metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Untuk mengukur *self efficacy* dan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring digunakan angket yang menerapkan skala *Likert* sedangkan untuk prestasi belajar siswa digunakan soal pengetahuan materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Self Efficacy

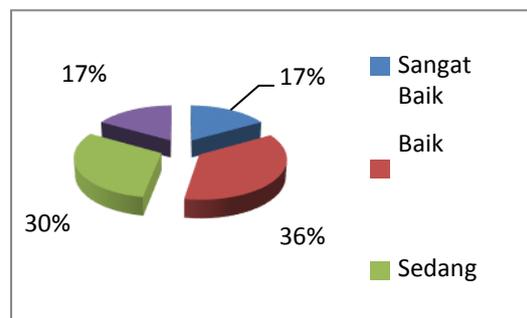
Berdasarkan hasil angket, didapat skor tertinggi 76, skor terendah 41, nilai mean 61,683, nilai median 61,856, nilai modus 60, dan standar deviasi 9,377. Melalui perhitungan diperoleh jumlah kelas interval untuk tabel distribusi frekuensi sebanyak 6,136 dibulatkan menjadi 6 kelas menggunakan interval 6.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Angket *Self efficacy*

Interval	Frekuensi	Persentase
41-46	3	8,33%
47-52	3	8,33%
53-58	4	11,11%
59-64	12	33,33%
65-70	8	22,22%
71-76	6	16,67%
Jumlah	36	100%

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan skala *Likert* diperoleh :



Gambar 1. Data *Self Efficacy* Siswa

b. Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Kimia Berbasis Daring

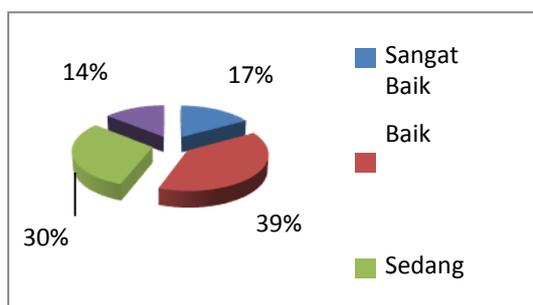
Berdasarkan hasil angket tersebut, didapat skor tertinggi 87, skor terendah 33, nilai mean 57,586, nilai median 58,028, nilai modus 58, dan standar deviasi 10,746. Melalui perhitungan diperoleh jumlah kelas interval untuk tabel distribusi frekuensi sebanyak 6,136 dibulatkan menjadi 6 kelas menggunakan interval 9.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Angket Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Kimia Berbasis Daring

Interval	Frekuensi	Persentase
33-41	2	5,56 %
42-50	7	19,44%
51-59	14	38,89%
60-68	7	19,44%
69-77	5	13,89%
78-87	1	2,78%
Jumlah	36	100%

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan skala Likert diperoleh :



Gambar 2. Data Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Kimia

c. Prestasi Belajar Siswa

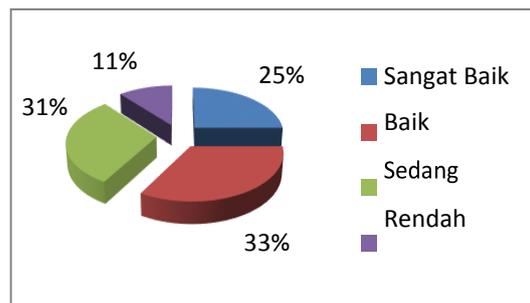
Berdasarkan hasil soal pengetahuan tersebut, diperoleh skor tertinggi sebesar 88, skor terendah sebesar 48, nilai mean sebesar 68,11, nilai median sebesar 68, nilai modus sebesar 68, dan standar deviasi 9,774. Melalui perhitungan diperoleh jumlah kelas interval untuk tabel distribusi frekuensi sebanyak 6,136 dibulatkan menjadi 6 kelas menggunakan interval 7.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

Interval	Frekuensi	Persentase
48-54	1	2,78%
55-61	10	27,78%
62-68	12	33,33%
69-75	4	11,11%
76-82	6	16,67%
83-88	3	8,33%
Jumlah	36	100%

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan skala Likert diperoleh :



Gambar 3. Data Prestasi Belajar Siswa

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sig.	Ket.
1	Self efficacy	0,122	Normal
2	Persepsi	0,200	Normal
3	Prestasi belajar	0,059	Normal

Sumber : Data Primer, 2020

b. Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	F	Sig.	Ket.
1	Self efficacy	7,680	0,279	Linear
2	Persepsi	1,870	0,530	Linear

Sumber : Data Primer, 2020

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multi-kolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Ket.
1	Self efficacy	0,764	1,308	Tidak terjadi multikolinearitas
2	Persepsi	0,764	1,308	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data Primer, 2020

3. Hasil Uji Hipotesis

- a. Uji Hipotesis Pertama Korelasi antara *Self efficacy* (X_1) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y)

H_0 : tidak ada korelasi positif antara *Self efficacy* (X_1) dengan prestasi belajar siswa (Y)

H_1 : ada korelasi positif antara *Self efficacy* (X_1) dengan prestasi belajar siswa (Y)

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi X_1 dan Y

		X_1	Y
X_1	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,625
	<i>Sig.(2-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	36	36
	<i>Pearson Correlation</i>	0,625	1
Y	<i>Sig.(2-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	36	36

Sumber : Data Primer, 2020

Koefisien korelasi senilai 0,625 yang berarti positif dan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 menandakan adanya korelasi positif dan signifikan antara *Self efficacy* (X_1) dengan prestasi belajar siswa (Y) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien korelasi yang positif memiliki arti bahwa semakin meningkat *self efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin meningkat pula prestasi belajar siswa, begitupula sebaliknya. Angka koefisien korelasi 0,625 menunjukkan adanya tingkat keeratan korelasi antara X_1 dan Y yang berarti tingkat korelasi kuat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa dengan nilai yang positif dan signifikan sehingga ketika siswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya saat menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran, siswa semakin ber-saha secara maksimal dan akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan sesuai keinginannya. Berdasarkan perhitungan kuadrat koefisien korelasi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 39,06%. Nilai tersebut mengartikan bahwa kontribusi *self efficacy* dalam prestasi belajar siswa adalah sebesar 39,06% sedangkan sisanya dikontribusi oleh variabel lain.

b. Uji Hipotesis Kedua antara Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Kimia Berbasis Daring (X_2) dan Prestasi Belajar Siswa (Y)

H_0 : tidak ada korelasi positif antara persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring (X_2) dengan prestasi belajar siswa (Y)

H_1 : ada korelasi positif antara persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring (X_2) dengan prestasi belajar siswa (Y)

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi X_2 dan Y

		X_2	Y
X_2	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,632
	<i>Sig.(2-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	36	36
	<i>Pearson Correlation Sig.(2-tailed)</i>	0,632	1
Y	<i>Sig.(2-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	36	36

Sumber : Data Primer, 2020

Nilai positif dan signifikansi 0,000 yaitu kurang dari 0,05 menandakan adanya korelasi positif dan signifikan antara X_2 dengan Y yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien korelasi yang positif memiliki arti bahwa semakin meningkat persepsi dalam pembelajaran kimia berbasis daring yang dimiliki siswa maka prestasi belajar siswa juga dapat ditingkatkan. Begitupula sebaliknya, apabila persepsi dalam pembelajaran kimia berbasis daring yang dimiliki siswa semakin menurun diiringi dengan prestasi belajar siswa. Koefisien korelasi dengan nilai 0,632 memperlihatkan adanya tingkat keeratan korelasi antara X_2 dan Y yang berarti tingkat korelasi kuat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring dan prestasi belajar dengan nilai yang positif dan signifikan sehingga ketika siswa memiliki persepsi yang positif dalam suatu pembelajaran maka siswa akan cenderung termotivasi dan semangat dalam melaksanakannya serta siswa akan lebih antusias untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan perhitungan kuadrat koefisien korelasi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 39,94%. Nilai tersebut mengartikan bahwa kontribusi persepsi siswa terhadap pembelajaran kimia berbasis daring dalam prestasi belajar siswa adalah 39,94% sedangkan sisa presentasinya dikontribusi dari variabel lain.

c. Uji Hipotesis Ketiga antara *Self efficacy* (X_1) dan Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Kimia Berbasis Daring (X_2) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

H_0 : tidak terdapat korelasi positif antara *Self efficacy* (X_1) dan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa (Y)

H_1 : terdapat korelasi positif antara *Self efficacy* (X_1) dan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa (Y)

Tabel 9. Hasil Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.
1	0,730	0,533	6,881659	0,000

Sumber : Data Primer, 2020

Koefisien korelasi 0,730 bernilai positif dan signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05 menandakan adanya korelasi positif dan signifikan antara X_1 dan X_2 secara Bersama terhadap Y mengartikan ditolaknya H_0 dan H_1 diterima. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,730. Dari koefisien korelasi tersebut dapat diperoleh juga koefisien determinasi sebesar 0,533. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi terhadap prestasi belajar dari *self efficacy* dan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring adalah 53,3% sedang variabel lain yang tidak dijadikan variabel penelitian mengkontribusi sisa presentase. Nilai koefisien korelasi sebesar

0,730 membuktikan adanya tingkat keeratan korelasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y yang berarti korelasi kuat.

Tabel 10. Hasil Regresi Ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Model	Understandarized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	18,796	8,256		2,277	0,029
Self efficacy	0,434	0,142	0,417	3,061	0,004
Persepsi	0,391	0,124	0,430	3,159	0,003

Sumber : Data Primer, 2020

Korelasi antara *Self efficacy* (X_1) dan prestasi belajar (Y) sebesar 0,434 memiliki nilai signifikansi 0,004 kurang dari 0,05. Sedang korelasi X_2 dan Y sebesar 0,391 memiliki angka signifikansi 0,003 yaitu kurang dari 0,05. Sehingga persamaan regresi terbentuk sebagai berikut : $Y = 18,796 + 0,434X_1 + 0,391X_2$. Korelasi *Self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 0,434 yang bernilai positif. Sehingga dapat diartikan bahwa ketika 1 poin *self efficacy* siswa naik maka prestasi belajar siswa juga bertambah sebesar 0,434. Sedangkan untuk korelasi prestasi belajar dan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring adalah 0,391. Sehingga dapat diartikan bahwa ketika persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring bertambah 1 poin maka prestasi belajar siswa juga akan bertambah senilai 0,391.

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 18,796 + 0,434X_1 + 0,391X_2$ maka dapat dilakukan perhitungan apabila nilai *Self efficacy* ditingkatkan sebesar 100 maka diperoleh nilai prestasi belajar sebesar 62,196. Sedangkan apabila nilai persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring ditingkatkan sebesar 100 maka diperoleh nilai prestasi belajar sebesar 57,896. Didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 18,796 yang bernilai positif berarti apabila nilai X_1 dan X_2 konstan atau nol, maka nilai prestasi belajar adalah sebesar 18,796 satuan. Jika X_1 dan X_2 secara bersama-sama

ditingkatkan satu poin, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan prestasi belajar siswa dengan konstanta sebesar 18,796. Sehingga apabila nilai prestasi belajar terus meningkat diiringi dengan nilai persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring dan *self efficacy*. Hasil tersebut dapat membuktikan adanya korelasi diantara *self efficacy* dengan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring pada prestasi belajar kimia.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel Bebas	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
<i>Self efficacy</i>	26,06%	49%
Persepsi	27,18%	51%

Sumber : Data Primer, 2020

Nilai sumbangan efektif pada *Self efficacy* adalah sebesar 26,06% sedangkan persepsi sebesar 27,18%. Sedangkan nilai sumbangan relatif *Self efficacy* adalah sebesar 49% dan persepsi sebesar 51%. Melalui hasil tersebut nampak nilai sumbangan efektif dan sumbangan relatif dari persepsi siswa lebih besar dari *self efficacy*. Hal tersebut memiliki arti bahwa persepsi siswa memberikan kontribusi sumbangan yang lebih besar terhadap prestasi belajar. Dikarenakan pembelajaran kimia berbasis daring khususnya disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang merupakan hal baru yang dialami siswa-siswi di Indonesia khususnya siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 5 Surakarta sehingga membuat siswa tetap harus memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran kimia berbasis daring. Dengan adanya persepsi yang positif tersebut akan membuat siswa memiliki kecenderungan untuk berpikiran bahwa pembelajaran kimia berbasis daring akan memberikan manfaat dan membuat pembelajaran lebih menarik sehingga siswa juga akan antusias dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, siswa tetap bisa memahami materi pembelajaran dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

KESIMPULAN

Terdapat korelasi positif dan signifikan antara *Self efficacy* dengan prestasi belajar siswa. Dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,625 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi 0,625 menunjukkan tingkat keeratan korelasi pada tingkat korelasi kuat.

Terdapat korelasi positif dan signifikan antara persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring dengan prestasi belajar siswa. Dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,632 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi 0,632 menunjukkan tingkat keeratan korelasi pada tingkat korelasi kuat.

Terdapat korelasi positif dan signifikan antara *Self efficacy* dan persepsi siswa dalam pembelajaran kimia berbasis daring dengan prestasi belajar siswa. Dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,730 serta nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi 0,730 menunjukkan tingkat keeratan korelasi pada tingkat korelasi kuat. Diperoleh persamaan regresi dari hasil uji regresi ganda : $Y = 18,796 + 0,434X_1 + 0,391X_2$ dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,533.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company, New York.
- [3] Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 55-61.
- [4] Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon

- guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.
- [5] Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud
- [6] Kristiyanti, M. (2010). Internet Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 1(1).
- [7] Majidah, Hairida, dan Erlina. (2012). Korelasi antara Self-efficacy dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia di SMA. *Jurnal UNTAN*. Pontianak.
- [8] Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis TIK*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 29-38.
- [10] Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Sobron, A. N., & Bayu, R. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2), 30-38.
- [12] Subaidi, A. (2016). Self-efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Sigma*, 1(2), 64-68.